

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, akhlak mendapatkan posisi yang spesial, di mana Akhlak al-Karimah adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan penuh kesadaran, sesuai dengan ajaran Islam, dan merupakan bagian integral dari identitas umat Islam. Ini adalah unsur yang sangat vital yang wajib dipahami dan diamalkan oleh setiap Muslim. Pembahasan akhlak merupakan persoalan yang amat penting, hingga Rasulullah Saw dengan tegas menyatakan bahwa utama tujuan utusan Allah swt. kepadanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia di dunia ini. Rasulullah saw., telah menyampaikan dalam Riwayat yang populer bahwa pada intinya Rasulullah Saw., diutus kemuka bumi tiada lain selain untuk menyempurnakan akhlak.

Berdasarkan hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kesempurnaan akhlak (Akhlak al-Karimah), diperlukan upaya pembinaan dan penanaman. Hal ini tidak hanya relevan dalam konteks masyarakat, tetapi juga sangat penting dalam lingkup keluarga. Karena akhlak merupakan hasil dari usaha mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohani yang dimiliki oleh manusia. Jika program pembinaan akhlak anak dirancang dengan baik, hasilnya akan

orangtua mereka. Inilah pentingnya peran orangtua dalam mendidik anak di dalam lingkungan rumah tangga.

Misi pokok Nabi Muhammad saw., adalah menekankan pentingnya akhlak, sehingga seluruh kegiatan umat Islam pada dasarnya melibatkan aspek akhlak yang mulia. Dapat disimpulkan bahwa segala bentuk ibadah yang diamanatkan dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik. Terkait dengan perkara akhlak tersebut, hendaknya dalam menanamkan akhlak dalam diri anak di mulai sedini mungkin lebih-lebih saat masih dalam kandungan orang tua sudah menanamkan apa yang dianjurkan oleh ajaran islam seperti memberi makan-makan yang halal lagi baik untuk istri agar nantinya anak tersebut menjadi anak yang taat akan agama, dimana masa dari kelahiran hingga usia 15 tahun dianggap sebagai periode yang paling sesuai untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Pada periode ini, anak memiliki kecenderungan untuk menerima arahan dan panduan dengan lebih mudah dibandingkan dengan masa dewasa.

Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Maka dari itu pendidikan dalam hal ini sangat ditekankan sebagai upaya untuk realisasi diri, penemuan diri yang sama-sama berbasis konseling. Ia mengakui perbedaan individu, usaha koperasi, perkembangan perumbuhan individu dan lain-lain. Dalam artian bahwa pendidikan dari orang tua tidak hanya berdasarkan pemberian informasi, namun juga sebagai bentuk pemetaan

diri terhadap anak.¹ Diterima atau tidak, kenyataan ini merupakan kodrat yang diberikan oleh Allah kepada setiap orang tua. Mereka tidak dapat menghindarinya karena itu merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Peranan orang tua sangat signifikan dalam pendidikan di rumah, karena pendidikan pertama dilakukan oleh keluarga. Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk akhlak anak.²

Menjadi permasalahan di jaman yang serba modern ini dikarenakan sulitnya mata pencaharian dan melunjaknya harga bahan pokok dan BBM di masyarakat sehingga mereka yang kurang akan pemahaman ilmu agama mereka akan menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan di dalam keluarga apalagi di tambah istri yang kurang paham akan agama selalu meminta permintaan yang dimana memberatkan suami, sehingga para laki-laki khususnya mengambil jalan pintas untuk mendapatkan sepeser uang maupun itu dari cara yang halal, syubhat, sekalipun yang haram, sehingga hasil dari harta yang di dapatkan seperti ini akan sangat berdampak jika di berikan kepada anak dan istri, di karenakan dari makanan-makanan yang haram maka anak tersebut akan kurang dan sulit dalam menanamkan akhlak dan anak tersebut akan sulit untuk menerima ilmu terlebih-lebih anak tersebut akan nakal dan membuat keonaran dimasyarakat.

¹ Aminu Sanni and Danladi Momoh, "Plato's Philosophy of Education and Its Implications to Conselling," *British Journal of Education* 7, no. 4 (April 2019): 66.

² Tria Masrofah, Fakhruddin, Mutia, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja" *Jurnal Studi Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong- Bengkulu*, Vol. 02, No. 02, 2020), 39-42.

Maka dari itu memberi nafkah dari hal-hal dan barang-barang yang halal sangat berpengaruh terhadap akhlak dan kehidupan anak, anak yang di didik secara islami di beri bekal agama dan apa yang ia makan di beri perhatian yang lebih dari makanan yang sudah pasti halalan toyyiban, jangankan yang haram yang syubahat saja dia dilarang untuk memakan dan menggunakannya, orang tua semacam ini sangat berhati-hati dalam hal menanamkan akhlak dan mendidik anak maka nantinya apa yang ia tanam, ia pupuk dan ia rawat maka akan membuahkan hasil yang diinginkan, yaitu terciptanya anak yang berakhlak al-Karimah dan menjadi orang yang bermanfaat dan berilmu di dalam masyarakat.³

Anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah kepada orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab di hadapan Allah pada hari kiamat terkait dengan bagaimana mereka menjaga amanah tersebut. Jika mereka merawat anak dengan baik, memberikan pendidikan yang optimal, dan menanamkan akhlak yang baik pada anak yang mereka asuh, maka mereka akan mendapatkan pahala dan kebaikan. Sebaliknya, jika mereka mengabaikan tanggung jawab terhadap amanah tersebut, mereka akan mendapatkan ganjaran sesuai dengan perbuatan mereka.

Saat seorang anak baru lahir, keberadaannya sangat tergantung pada ibunya, mirip dengan bagian yang melekat pada keseluruhan dirinya. Anak tersebut perlu diberi makan sebagaimana ia mendapatkan nutrisi melalui darah ibunya saat masih dalam kandungan. Pendidikan anak

³ Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 139.

melibatkan pembentukan iman, persiapan moral, spiritual, dan sosial melalui pemberian nasihat. Nasihat ini bertujuan untuk membentuk pandangan anak, mendorongnya menuju keadaan yang mulia, melapisi dirinya dengan akhlak yang baik, dan memberikan pondasi-prinsip Islam. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa Al-Qur'an secara berulang-ulang membahas tentang jiwa dalam beberapa ayat.

Pendidikan akhlak pada anak sebaiknya dimulai sejak dini, sehingga ketika mencapai usia dewasa, anak tersebut telah membawa serta akhlak yang baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam interaksi sosial. Akhlak ini memiliki peranan yang sangat krusial bagi perkembangan anak. Orang tua, terutama ibu dan ayah, memegang peran yang paling esensial dalam mendidik anak, karena mereka berfungsi sebagai *madrasatul ula* bagi anak-anak mereka. Seorang anak dapat diibaratkan sebagai kertas putih yang belum tergores, sementara orang tua memiliki kebebasan untuk memberikan warna sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Kualitas baik atau buruknya perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengaruh yang diberikan oleh orang tua.

Oleh karena itu, orang tua dan guru yang bertanggung jawab dalam mendidik anak, baik di rumah maupun di sekolah, perlu memiliki metode yang efektif agar dapat memberikan pendidikan yang baik dan menghasilkan anak yang berakhlak baik. Metode-metode pendidikan akhlak anak biasanya mencakup metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, dan metode perhatian. Selain itu, strategi pendidikan

akhlak dibagi menjadi dua kategori, yaitu pendidikan langsung dan tidak langsung. Pendidikan langsung melibatkan keteladanan, anjuran, dan latihan, sementara pendidikan tidak langsung melibatkan larangan, hukuman, hadiah, dan pengawasan.

Anak dengan kurang perhatian terhadap penanaman akhlak di dalam rumah tangga akan mudah terpengaruh dalam pergaulan remaja pada saat ini, apalagi di desa Gambut yang mana pada saat ini sudah bisa dikatakan sebagai sebuah kota yang maju, maka pergaulan pun juga berkembang yang mana pengaruh negatif sangat mudah untuk mempengaruhi pergaulan anak di desa Gambut, dari yang peneliti lihat pergaulan remaja di desa Gambut ini harus sangat di perhatikan para orang tua karena dari beberapa fakta yang peneliti lihat hal seperti minum-minuman, mabuk, obat-obatan sebagai hal yang biasa, maka dari itu Pendidikan orang tua terhadap akhlak anak ini sangat penting sebagai benteng anak dalam menghadapi era globalisasi ini agar bisa menyaring yang mana yang baik dan yang mana yang buruk, agar tidak terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan.

Kualitas akhlak keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan keberlangsungan keluarga. Jika akhlak keluarga telah terkikis, keluarga tersebut dapat hancur. Oleh karena itu, selain menjadi tanggung jawab pribadi anak, dalam era modern saat ini yang ditandai oleh kemajuan sains dan teknologi, baik dampak positif maupun negatif

terhadap akhlak anak menjadi tanggung jawab orang tua dan juga individu di sekitar lingkungan anak.⁴

Jika para orang tua tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang di berikan kepada mereka untuk mendidik dan menanamkan akhlak yang mulia terhadap anak, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak serta upaya dalam menanggulangnya maka akan terlihat suatu generasi akhlak pada anak yang memiliki pribadi yang buruk dan akan menimbulkan kerusakan dan penderitaan pada masyarakat, jangankan di dalam keluarga orang lain pun akan merasa terganggu atas keberadaanya, akibat perbuatan akhlak yang kurang baik yang ia lakukan.

Pada masa sekarang ini yang bisa kita sebut generasi milenial pada era globalisasi yang terus berkembang ini dan informasi yang sangat mudah sekali di dapat, dengan teknologi yang terus maju maka perubahan seperti ini tidak dapat lagi di bendung dengan segala akses positif maupun negatifnya. Pada saat ini banyak orang tua mengeluh tentang perilaku sebagian anak yang amat sangat mengkhawatirkan. Pada masa ini anak-anak sudah banyak yang bergantung terhadap thknologi seperti hp dan lain sebagainya, yang dimana orang tua jaman dulu belum sepenuhnya mengerti dengan penggunaan teknologi masa sekarang, malah lebih mengerti anak dari pada anak tentang orangtua sehingga para orang tua sulit mengontrol dan mengawasi anak tersebut dalam

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 57.

menggunakan hal yang positif atau negatif. Sehingga banyak anak-anak yang terjerumus dalam kurangnya moral dan akhlak hilangnya nilai-nilai keagamaan yang telah di tanamkan para orangtua dan ulama-ulama pada jaman dulu yang mendidik anak dengan keimanan, ketaqwaan, keikhlasan serta dengan teladan dan mencontohkan akhlak yang mulia, sehingga tumbuhlah dan lahirlah anak-anak yang berakhlakul karimah dan berperangai yang baik dampak dari didikan orang tua yang alim.

Keluarga ustadz H. Syahdi adalah keluarga yang sangat memperhatikan penanaman akhlak anak dalam keluarga. Keluarga ustadz H. Syahdi termasuk keluarga yang agamis yang kental akan nilai-nilai agama islam, Maka dari itu peneliti mengangkat sebuah penelitian di sebuah keluarga ustadz H. Syahdi yang berkaitan dengan penanaman akhlak yang beliau berikan dalam mendidik anak, yang mana keluarga Ustadz H. Syahdi menurut peneliti mampu menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat di desa Gambut dalam hal mendidik akhlak anak, menurut saya metode atau cara yang beliau lakukan sudah sangat jarang bahkan bisa dikatakan langka dalam hal mendidik anak hanya orang-orang tertentu, yang mana beliau dalam mendidik anak bersumber terutama pada Al-Qur'an dan hadis serta beberapa kitab-kitab sebagai rujukan beliau dalam menanamkan akhlak kepada anak, kebanyakan orang tua jaman sekarang ini banyak yang lebih memntingkan kesuksesan anak dalam hal finansial seperti karir dan pekerjaan saja, namun tidak betul-betul dididik dengan mengutamakan akhlak anak tersebut.

Ustadz H. Syahdi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam keluarga beliau selain mengajarkan tentang ilmu agama kepada anak-anak beliau, beliau juga mencontohkan berperan sebagai tauladan dalam keluarga, contohnya dari segi ibadah seperti membiasakan anak ikut sholat berjamaah, mengajarkan anak bersedekah contohnya seperti, apabila saat di masjid ada kotak amal beliau menyuruh anak beliau untuk bersedekah walaupun dengan uang yang beliau berikan, agar melatih dan membiasakan anak-anak beliau dalam berbuat kebaikan.

Selain itu ustadz H. Syahdi adalah seorang ulama yang berdomisili atau bertempat tinggal di daerah Gambut, sehingga warga sekitar banyak yang mengenal beliau sebagai pemuka agama dan seorang yang dapat ditiru warga setempat dalam hal kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul **PENANAMAN AKHLAK AL-KARIMAH DALAM MENDIDIK ANAK PADA KELUARGA USTADZ H. SYAHDI DESA GAMBUT.**

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang diatas maka penelitian ini berfokus pada persoalan tentang:

1. Penanaman Akhlak al-Karimah di keluarga ustadz H. Syahdi dalam mendidik anak.
2. Metode dalam penanaman Akhlak al-karimah di keluarga ustadz H.Syahdi dalam mendidik anak.

C. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan penelitian ini penulis mengambil landasan dari rumusan masalah, maka dari itu penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penanaman Akhlak al-Karimah di keluarga ustadz H. Syahdi dalam mendidik anak.
2. Untuk mengetahui metode dalam penanaman Akhlak al-karimah di keluarga ustadz H.Syahdi dalam mendidik anak.

D. Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah yang penulis jadikan sebagai operasional penelitian. Agar judul skripsi yang ditulis oleh penulis menjadi lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman, penulis memberikan definisi operasional untuk istilah-istilah tersebut sebagai berikut::

1. Penanaman

Penanaman berasal dari istilah “tanam,” yang mencakup tindakan menaruh, menaburkan (pemahaman, ajaran, dsb.), memasukkan, membangkitkan, atau memelihara (perasaan, cinta, kasih, semangat, dsb.). Sementara itu, penanaman sendiri merujuk pada proses menanamkan perilaku yang bersifat mendidik dalam kehidupan. Penanaman dapat dimaknai sebagai sebuah upaya yang secara sadar dilakukan oleh seseorang untuk memengaruhi dan mengubah seseorang dengan memelihara potensi yang dimilikinya. Definisi lain tentang penanaman juga dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang

menyatakan bahwa “penanaman adalah (perbuatan, cara, dsb.) yang mencakup cara atau perbuatan menanamkan, memasukkan, membangkitkan, atau memelihara” (perasaan, semangat, dsb).⁵

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat diartikan bahwa penanaman adalah tindakan menanam sesuatu yang melibatkan proses menaburkan, memasukkan, membangkitkan, dan memeliharanya. Dengan kata lain, penanaman merupakan suatu upaya yang disengaja dan terencana untuk memengaruhi serta mengubah seseorang, yang dilakukan dengan cara menaburkan, memasukkan, dan merawat potensi yang dimilikinya.

Adapun penanaman yang penulis maksud dalam kajian ini adalah peneliti ingin meneliti proses Penanaman Akhlak al-Karimah di keluarga Ustadz H.Sahdi dalam mendidik akan di Desa Gambut.

2. Akhlak al-Karimah

Akhlak al-Karimah merujuk pada perilaku yang mulia. Akhlak yang baik mencakup semua tindakan yang terpuji (mahmudah). Imam Al-Ghazali memakai istilah “munjiyat”, yang mengartikan segala sesuatu yang membawa kemenangan atau kejayaan. Jadi, Akhlak al-Karimah mengindikasikan perilaku yang terpuji, yang merupakan manifestasi dari iman seseorang kepada Allah.

Posisi akhlak dalam kehidupan manusia memiliki signifikansi yang besar. Keberhasilan Pendidikan akhlak mencerminkan kemampuan seseorang untuk memahami nilai baik dan buruk. Individu yang

⁵ Depdikbud, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2004), 453.

mempunyai akhlak yang baik akan menjadikan Rasulullah saw., sebagai teladan dalam perilaku, yang pada gilirannya menghasilkan kehidupan yang damai, disenangi oleh orang lain, dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang negatif.⁶ Akhlak al-Karimah yang penulis maksudkan di sini adalah Akhlak al-Karimah di keluarga UStadz H. Syahdi dalam mendidik anak di desa Gambut.

3. Keluarga

Secara umum, keluarga didefinisikan sebagai sebuah kelompok manusia dalam unit kecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Inti dari sebuah keluarga melibatkan individu laki-laki dan perempuan. Yang mana keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan keluarga yang sejahtera, dan harmonis, yang mana antara suami dan istri yang nantinya akan mendidik akhlak anak sehingga terciptanya kebahagiaan dalam keluarga dan saling menjaga sejak awal pernikahan hingga akhir.

Adapun yang penulis maksudkan disini adalah sebuah keluarga yang selalu sepenuh hati menuangkan perhatiannya kepada anak-anaknya dalam rangka upaya pembinaan dalam tingkah laku anak tidak hanya memberikan perintah kepada anak agar melakukan perbuatan yang baik melainkan orang tua juga harus memberikan contoh yang baik terhadap anaknya. Keluarga yang menanamkan akhlaku karimah dalam mendidik anak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁷ sedangkan jika dikorelasikan dengan penelitian yang ingin penulis teliti maka, keluarga yang dimaksud di sini

⁶ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2005), 6.

⁷ Juhaya S Praja, *Ilmu akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 254.

adalah keluarga dari ustadz H. Syahdi yang sekaligus menjadi subjek utama dalam penelitian ini.

4. Pendidikan Anak

Pendidikan awal anak dimulai di lingkungan keluarga, di mana anak mengawali perkembangannya, baik secara fisik maupun spiritual. Pendidikan anak yang sangat fundamental mencakup penanaman sikap dan nilai-nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Dalam konteks pendidikan agama, orang tua, yaitu ayah dan ibu, bersama dengan semua individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak, berperan sebagai pendidik. Meskipun demikian, peran utama tetap berada pada ayah dan ibu.⁸

Adapun dalam penelitian ini pendidikan yang penulis maksud, juga yang ingin penulis kaji adalah pendidikan yang dilakukan oleh Ustadz H. Syahdi kepada keluarga, khususnya kepada anak-anak beliau guna mencari tau tentang pola pendidikan beliau dalam membentuk atau mendidika anak.

E. Signifikansi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini mencakup dua aspek yang diharapkan peneliti dapat memberikan manfaat bagi mereka yang membutuhkan, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 46.

Meningkatkan pengetahuan mengenai penerapan Akhlak al-Karimah di lingkungan keluarga. Dalam artian penelitian ini berfokus pada upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang implementasi Akhlak al-Karimah, yaitu perilaku atau akhlak yang baik, di dalam lingkungan keluarga. Dengan ini maka diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang cara menerapkan nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam hubungan keluarga. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sehat secara moral dan mencerminkan nilai-nilai positif..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini penulis mencoba mengambil manfaat yang ada dalam hal penguasaan pengetahuan mengenai pembuatan karya tulis ilmiah. Dalam artian penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam dua aspek, yaitu penulisan dan pembuatan karya ilmiah. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan penulis atau peneliti dapat memperoleh pengalaman baru dan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dalam menghasilkan karya ilmiah.

b. Bagi Masyarakat

Memudahkan kepada masyarakat mengenai penanaman Akhlak al-karimah dalam mendidik anak yang bagus di laksanakan pada lingkungan keluarga.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penanaman Akhlak al-Karimah pada keluarga dalam beberapa penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Syarifullah (2018) yang berjudul “Penanaman Akhlak Pada Remaja Di Kalangan Komunitas Petani Semangka Di Desa Tambang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”. Fokus dari skripsi tersebut adalah implementasi terhadap penanaman Akhlak pada remaja dalam sebuah komunitas di lokasi penelitian terkait.
2. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Fajri (2019) yang berjudul “Metode Pendidikan Keluarga Menurut K.H. Ahmad Bakeri (1958-2013)”. Fokus penelitian dalam skripsi tersebut ialah Metode Pendidikan Keluarga Menurut K.H. Ahmad Bakeri yang dikomparasikan sesuai dengan teori pendidikan keluarga yang terdapat dalam lingkup teori pendidikan Islam.
3. Penelitian yang ditulis oleh Fiqra R. Papatungan (2021) yang berjudul “Pembinaan Akhlak al-Karimah remaja di kota Kotabagu (Studi Kasus yayasan Nurul Khairat Kota Kotabagu) . Fokus penelitian skripsi tersebut ialah Pembinaan Akhlak al-Karimah terhadap remaja di kota Kotabagu Studi Kasus yayasan Nurul Khairat.

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan adanya perbedaan antara penelitian yang dilakukan

sebelumnya dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Penelitian pertama menunjukkan sejumlah perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terutama terkait dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi penanaman akhlak pada remaja, dengan penekanan lebih pada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut di kalangan komunitas yang berada di lokasi terkait.

Dalam penelitian kedua, terdapat perbedaan yang mencolok dengan penelitian yang sedang saya lakukan, terutama terkait dengan objek penelitian. Penelitian ini difokuskan pada pemahaman tentang pendidikan keluarga berdasarkan pandangan K.H. Ahmad Bakery dan pandangan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kajian Pustaka. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan metode Analisis Isi (*Content Analysis*), berbeda dengan apa yang penulis kaji yaitu melakukan penelitian lapangan dengan Teknik wawancara ataupun observasi.

Selanjutnya permasalahan terhadap kajian keketiga, terdapat perbedaan dengan apa yang penulis kaji dalam penelitian ini. Yaitu dalam hal penelitian yang dilakukan oleh Fiqra R. Papatung, ia berupaya untuk menggambarkan pembinaan perilaku terhadap anak muda di kota Kotamobagu yayasan nurul khairat, dengan menerapkan berbagai jenis pembinaan dan didukung oleh program kegiatan yang bertujuan membentuk dan membina akhlak remaja. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada focus serta tujuan dari penelitian. Yang mana penelitian

yang dilakukan oleh penulis lebih mendalam membahas factor-faktor penghambat dalam proses pembinaan akhlak al-Karimah pada anak muda di Yayasan Nurul Khairat Kota Kotamobagu.

Sedangkan dari tiga penelitian di atas memiliki perbedaan dari penelitian dan penulis lakukan yaitu dari segi fokus penelitian peneliti lebih menekankan terhadap ruang lingkup keluarga yakni keluarga Ustad H.Syahdi di desa Gambut dan bentuk serta metode dalam penanaman Ahklakul karimah pada anak dalam ruang lingkup keluarga.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika ini penulis cantumkan sebagai sarana untuk mempermudah dalam melihat gambaran besar dari struktur penelitian penulis, yang mana didalamnya terdapat beberapa komponen atau bahasan yang terbagi kedalam bab besar, diantaranya:

Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian , tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II landasan teoritis yang berisi penjelasan pengertian penanaman, Akhlak al-Karimah, metode penanaman Akhlak al-Karimah, keluarga, serta peran keluarga terhadap .

Bab III merupakan bahasan mengenai metode penelitian, yang mencakup di antaranya jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan bab yang membahas mengenai hasil penelitian sekaligus pembahasan dalam konteks ini adalah analisis.

Bab V sebagai bab terakhir dalam penelitian ini mencakup bagian kesimpulan dan saran.